

Received : October 20, 2021	Published : January 30, 2022
Accepted : November 30, 2021	Page : 29-40
Copyright ©2022 Serambi Tarbawi, All Rights Reserved	



ISYARAT-ISYARAT PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN

Julhadi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah SB Pariaman Sumatera Barat, Indonesia

Contributor Email: julhadi15@gmail.com

Abstract :

Education is an activity program that contains an educational component that can improve human resources for the better. Education is a very important capital in living social life. There are several educational cues contained in the Qur'an, including educational goals, educational subjects, educational objects, teaching and learning obligations, educational methods and educational evaluations. All of these cues can affect the success of education carried out by educators.

Keywords: *Education, Learning, Teaching, Quran*

A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan firman Allah Swt. yang dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) umat muslim yang tidak didapati keraguan di dalamnya. Ajaran-ajaran pokok yang menyangkut segala aspek kehidupan manusia terkandung di dalam al-Quran, yang dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing bangsa dan kapan pun masanya serta hadir secara fungsional dalam memecahkan persoalan kemanusiaan. Salah satu persoalan yang tidak sepi dari perbincangan umat manusia adalah persoalan pendidikan.

Al-Quran telah memberi isyarat bahwa persoalan pendidikan sangat penting, apabila al-Quran dikaji lebih mendalam, maka akan didapati beberapa prinsip dasar pendidikan yang dapat dijadikan sebagai inspirasi sebagai pengembangan guna membangun pendidikan yang bermutu. Ada beberapa isyarat ayat yang terdapat dalam al-Quran berkaitan dengan pendidikan, antara lain adalah tujuan pendidikan, subjek pendidikan, objek pendidikan, kewajiban belajar mengajar, metode pendidikan dan evaluasi pendidikan.

B. Pembahasan

Berikut merupakan beberapa isyarat pendidikan yang terdapat di dalam al-Quran, yaitu:

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan akan diuraikan dalam ayat-ayat al-Quran berikut ini:

a. QS. Al-Baqarah: 1-5

أَلَمْ يَكُنْ لَكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٢ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ٤
أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٥

Artinya:

(1) Alif lam miim. (2) Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (3) (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (4) Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum kamu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (5) Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Al-Baqarah: 1-5).

Alif, Lam, miim ayat yang cukup singkat, tetapi sangat dalam maknanya, hanya Allah Swt. yang tahu rahasianya. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai hal ini, Allahu A`lam, hanya Allah Swt. yang mengetahui, itulah jawaban yang dikemukakan oleh para ulama abad pertama sampai abad ketiga. Sepertinya jawaban Allahu A`lam yaitu Allah Swt. lebih mengetahui masih dianggap jawaban yang relevan sampai saat ini, walaupun demikian jawaban itu masih dianggap kurang memuaskan.

Pada ayat ini menggunakan isyarat jauh untuk menunjuk al-Quran. Semua ayat yang menunjuk pada firman Allah Swt. dengan nama al-Quran (bukan al-Kitab) yang menngarah pada isyarat dekan “*hazdal Qur`an*”. Penggunaan isyarat jauh ini bertujuan memberi kesan bahwa kitab suci ini berada dalam kedudukan tinggi dan sangat jauh dari jangkauan makhluk, karena ia bersumber dari Allah Swt. Yang Maha Tinggi dan Maha Bijaksana. Sedangkan penggunaan kata ‘*hazda*’ untuk menunjukkan betapa dekatnya tuntunan-tuntunan pada fitrah manusia. Dalam hal yang dimaksud dengan orang-orang bertakwa adalah orang yang mempersiapkan jiwanya untuk menerima petunjuk. Ayat ketiga mengisyaratkan bahwa orang yang bertakwa harus mengimani yang ghaib, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Allah Swt. anugerahkan. *Yuqinun* atau yakin adalah pengetahuan yang mantap tentang sesuatu yang dibarengi dengan tersingkirnya apa yang

mengeruhkan pengetahuan tersebut, baik berupa keraguan maupun dalih-dalih yang dikemukakan lawan. Ini sebabnya pengetahuan Allah Swt. tidak dinamai mencapai tingkat yakin, karena pengetahuan Allah Swt. Yang Maha Mengetahui sangat jelas, sehingga tidak pernah sesat atau sedikitpun disentuh oleh keraguan.

Berbeda dengan manusia yakin, sebelum tiba keyakinannya, ia terlebih dahulu disentuh oleh keraguan, namun ketika ia sampai pada tahap yakin, amak keraguan akan segera sirna. Mereka itulah orang-orang yang sungguh jauh dan tinggi kedudukannya berada di atas, yaitu memperoleh dengan mantap pentunjuk dari Tuhan sebagai pembimbing mereka, dan mereka itulah yang beruntung *muflihun* memperoleh apa yang mereka dambakan.

Berdasarkan urain tersebut dapat dipahami bahwa di dalam QS. Al-Baqarah ayat 1-5 terdapat pesan moral yang sangat dalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa: (1) menambah ketakwaan manusia kepada Allah Swt.; (2) agar manusia mempercayai akan keberadaan Allah; (3) mewujudkan manusia yang banyak beramal shaleh; (4) mewujudkan manusia yang percaya akan hari kiamat; dan (5) mewujudkan kesuksesan dalam hidup. Kaitannya dengan tujuan pendidikan adalah mewujudkan seorang yang selalu menegakkan keberanan dan mencegah kemunkaran serta mewujudkan manusia yang selalu bertakwallah kepada Allah Swt.

b. QS. Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ayat di atas menunjukkan bahwa bentuk persona pertama (Aku) bukan saja bertujuan untuk menekankan pesan yang dikandungnya, tetapi untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan Allah Swt. tidak melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penekanannya adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt., maka redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan tertuju semata-mata kepada Allah tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah Swt. Penyebutan kata *al-jin* didahulukan dari kata *al-ins*, karena jin lebih dahulu diciptakan oleh Allah Swt. daripada manusia. Dalam hal ini, kaitannya dengan tujuan pendidikan adalah: (1) kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah Swt. dalam hati semua insan. Tidak ada dalam wujud ini kecuali satu Tuhan dan selain-Nya adalah hamba-hamba-Nya; (2) mengarah kepada Allah Swt. dengan setiap gerak pada nurani pada setiap anggota badan dan dalam hidup. Semua ini mengarah hanya kepada Allah Swt. secara tulus. Dengan demikian, terlaksanalah makan ibadah.

Tujuan pendidikan meliputi: (1) tujuan pendidikan tinggi, yaitu menjadi hamba Allah sebagaimana yang terdapat dalam QS. az-Dzariyat ayat 56; (2) tujuan umum yang bersifat empiris dan realistik, menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik; (3) tujuan khusus yang bersifat relatif sehingga memungkinkan adanya perubahan; dan (4) tujuan sementara, yakni untuk tujuan yang dikembangkan untuk menjawab segala tuntutan kehidupan (Ramayulis, 1992: 134).

2. Subjek Pendidikan

Subjek pendidikan akan diuraikan dalam ayat-ayat al-Quran berikut ini:

- QS. Ar-Rahman: 1-4

الرَّحْمٰنُ ۱ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۲ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۳ عَلَّمَهُ الْكَلِمَاتِ ۴

Artinya:

- (1) (Tuhan) Yang Maha Pemurah; (2) Yang telah mengajarkan al Quran; (3) Dia menciptakan manusia; (4) Mengajarnya pandai berbicara.

Al-Quran merupakan firman Allah Swt. yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw dengan lafaz dan maknanya yang beribadah siapa yang membacanya, menjadi bukti kebenaran mukjizat Nabi Muhammad Saw. Kata al-Quran dapat dipahami sebagai ekseluruhan ayat-ayatnya yang enam ribu lebih dan dapat juga digunakan untuk menunjuk walau satu ayat saja bagian dari satu ayat.

Kata al-Insan di dalam ayat di atas, mencakup semua jenis manusia, sejak Nabi Adam as hingga akhir zaman. Al-bayan berarti jelas, namun ia tidak terbatas pada ucapan saja, melainkan mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut wajah. Dimulai surah ini dengan Ar-Rahman, bertujuan mengundang rasa ingin tahu mereka dengan harapan akan tergugah untuk mengakui nikmat-nikmat dan beriman kepada Allah Swt. *Ar-Rahman* yang mengajarkan al-Quran itu adalah yang menciptakan manusia, makhluk yang paling membutuhkan tuntunannya.

Kedudukan Allah Swt. sebagai pendidik dapat dilihat dalam al-Quran yang menempatkan ia sebagai pendidik utama, kemudian malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu dan dilanjutkan oleh Nabi dan Rasul yang seterusnya sampai pada orang tua dan guru (Ramayulis, 2006: 144).

3. Objek Pendidikan

Objek pendidikan akan diuraikan dalam ayat-ayat al-Quran berikut ini:

- QS. Asy-Syu`ara: 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۚ ٢١٤

Artinya:

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat (QS. Asy-Syu`ara: 214).

Pada saat ayat ini diturunkan, Rasulullah Saw naik ke puncak bukit Shafa di Makkah, kemudian menyeru keluarga dekat beliau dari keluarga besar `Ady dan Filhr yang berinduk pada suku Quraisy. Semua keluarga hadir, termasuk Abu Lahab, yang tidak bisa hadir mengirim utusannya. Kemudian Nabi Saw bersabda: “Bagaimana pendapat kalian, jika aku berkata bahwa di belakang lembah ini ada pasukan berkuda untuk menyerang kalian, apakah kalian mempercayai aku”? mereka berkata: “Ya, kamu belum pernah mendapat darimu kecuali kepercayaan”. Kemudian Nabi Saw berkata: “Aku menyampaikan kepada kamu semua sebuah peringatan, bahwa di kemudian hari (masa mendatang) ada siksa yang pedih”. Abu Lahab yang mendengar sabda Nabi Saw berteriak kepada Nabi dan berakat: “celakalah engkau sepanjang hari, apakah untuk maksud itu engkau mengumpulkan kami”? maka turunlah Surat “Tabbat Yada Abi Lahab” (M. Quraisy, 2001: 231).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa ayat tersebut mengajarkan kepada Rasulullah Saw dan umatnya dalam hal pemberian peringatan agar tidak pilih kasih atau memberi kemudahan kepada keluarga. Dengan kata lain, Nabi Muhammad Saw dan keluarganya beliau tidak terbebas dari kewajiban dan juga tidak kebal hukum. Mereka tidak mempunyai hak lebih karena ada hubungan kekerabatan kepada Rasulullah Saw, karena tidak ada perbedaan antara keluarga dengan orang lain, disebabkan semua adalah hamba Allah Swt. Jika ada kelebihan yang berhak mereka peroleh, maka itu karena keberhasilan mereka dalam mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. dan menghiasi dirinya dengan ilmu dan akhlak yang mulia.

4. Kewajiban Belajar Mengajar

Qs. Al-Angkabut: 19-20:

أَوْ لَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۝ ١٩ قُلْ سِيرُوا
فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ ۝ ٢٠

Artinya:

(19) *Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*
(20) *Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Qs. Al-Angkabut: 19-20).*

Allah Swt. yang memulai penciptaan dipahami dalam arti: "Dia Yang menciptakan segala sesuatu pertama sekali dan tanpa contoh sebelumnya". Ini mengandung arti bahwa Allah Swt. ada sebelum sesuatu itu ada. Allah Yang Menciptakan dari tiada, maka wujudlah segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Allah Swt. yang pertama kali mewujudkan sesuatu kalau bukan Allah Swt. siapa lagi yang mewujudkannya?.

Al-Quran membuktikan wujud Allah dan sifat-Nya sebagai Muhi. Bagi Allah Swt., menciptakan pertama kali, sama saja dengan menghidupkan kembali. Keduanya adalah memberi wujud kepada sesuatu. Apabila pada penciptaan pertama yang wujud belum pernah ada dan ternyata dapat wujud, maka penciptaan kedua juga memberi wujud dan ini dalam logika manusia tentu lebih mudah serta lebih logis daripada penciptaan pertama. Kaum musyrikin terheran mendengar pernyataan al-Quran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa ayat 20 tersebut memerintahkan untuk melakukan perjalanan, dengannya seseorang akan menemukan banyak pelajaran berharga, baik melalui ciptaan Allah Swt. yang terhampar dan beraneka ragam maupun dari peninggalan lama yang masih tersisa puing-piungnya. Pandangan kepada hal tersebut akan mengantarkan seseorang yang menggunakan akalnyanya untuk sampai kepada kesimpulan bahwa tidak ada yang kekal di dunia

ini, dan di balik semua peristiwa dan ciptaan itu wujud satu kekuatan dan kekuasaan Yang Maha Besar lagi Maha Esa, yaitu Allah Swt.

5. Metode Pendidikan

QS. Al-Maidah: 67

أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَلَّ بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَأَسْءَلَ يَعْصِمُكَ
مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧

Artinya:

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (QS. Al-Maidah: 67).

Menurut Ar-Razi, ayat ini merupakan janji Allah Swt. kepada Nabi-Nya bahwa Nabi Saw akan dipelihara oleh Allah Swt. dari gangguan dan tipu daya orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena ayat-ayat yang mendahuluinya demikian juga sesudahnya berbicara tentang mereka. Thahir ibn Asyur menambahkan bahwa ayat ini mengingatkan Rasul Saw agar menyampaikan ajaran agama kepada ahl kitab tanpa menghiraukan kritik dan ancaman mereka, apalagi teguran-teguran pada ayat-ayat yang lalu merupakan sbuha teguran yang keras.

Teguran keras tersebut pada dasarnya tidak sejalan dengan sifat Nabi Saw yang cenderung memilih sikap lembut, bermujadalah dengan yang terbaik. Tetapi di sini, Allah Swt. memerintahkan untuk bersikap lebih tegas menerapkan pengecualian yang diperintahkan-Nya pada al-Quran QS. An-Nisa: 148. *“Allah Swt. tidak menyukai ucapan buruk dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah Swt. adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”* (QS. An-Nisa: 148).

Ayat di atas, menguraikan keadaan siapa pun yang melepaskan diri dari pengetahuan yang telah dimilikinya. Allah Swt. menyatakan bahwa sekiranya

Kami menghendaki, pasti Kami menyucikan jiwanya dan meninggikan derajatnya melalui pengalamannya terhadap ayat-ayat tersebut, tetapi dia mengekal, yaitu cenderung menetap terus menerus di dunia menikmati gemerlap serta merasa bahagia dan tenang menghadapinya serta menurutkan dengan antusias hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya adalah seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya.

6. Evaluasi Pendidikan

QS. Al-Baqarah: 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝٣١
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝٣٢

Artinya:

(31) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (32) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-Baqarah: 31-32).

Ajaran Islam menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, apabila evaluasi dihubungkan dengan kegiatan pendidikan memiliki kedudukan yang strategis, maka hasilnya dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan dalam bidang pendidikan.

Dalam berbagai firman Allah Swt. memberitahukan bahwa pekerjaan evaluasi terhadap anak didik merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidikan (Abuddin, 1997: 131). Allah Swt. mengajarkan Adam nama-nama seluruhnya, yaitu memberinya benda-benda dan mengajarkan fungsi benda-benda. Setelah pengajaran Allah Swt. dicerna oleh Nabi Adam as, sebagaimana dipahami dari kata, kemudian Allah memaparkan benda-benda tersebut kepada malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah

kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu orang-orang yang benar dalam dugaan kau bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah”.

Para Malaikat yang ditanya itu secara tutur menjawab sambil mensucikan Allah Swt., tidak ada pengetahuan bagi kamu selain apa yang telah engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Maksudnya bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena engkau ada hikmah di antara itu.

Berdasarkan ayat di atas, ada empat hal yang dapat diketahui. *Pertama*, Allah Swt. dalam ayat tersebut bertindak sebagai guru memberikan pengajaran kepada Nabi Adam as; *Kedua*, Para Malaikat tidak memperoleh pengajaran sebagaimana yang telah diterima oleh Nabi Adam as; *Ketiga*, Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Adam as agar mendemonstrasikan ajaran yang diterima di hadapan para malaikat; *Keempat*, materi evaluasi atau yang diujikan haruslah yang pernah diajarkan.

C. Penutup

Perihal aspek kehidupan manusia banyak dibahas dalam al-Quran, termasuk di dalamnya perihal pendidikan. Secara terinci dapat ditemukan perihal pendidikan yang disampaikan oleh Allah Swt. dalam al-Quran. Pada dasarnya, pendidikan yang dilakukan oleh semua manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Ilmu yang didapatkan oleh manusia tidak terlepas dari proses pendidikan sebagaimana tuntutan al-Quran. Di dalam al-Quran dijelaskan isyarat-isyarat tentang pendidikan, di antaranya adalah tujuan pendidikan, subjek pendidikan, objek pendidikan, kewajiban belajar mengajar, metode pendidikan dan evaluasi pendidikan.

Daftar Pustaka

Abuddin Nata. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logis Wacana Ilmu.

- Ahmad Al-Maragi dan Mustafa. (1974). *Tafsir al-Maragi*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Qur`an dan Terjemahannya* (Awal Pojok Bergaris, Semarang: CV. Asy-Syifa, 2002.
- Idris, S., & Tabrani ZA. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>
- Idris, S., Tabrani ZA, & Sulaiman, F. (2018). Critical Education Paradigm in the Perspective of Islamic Education. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8226-8230. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12529>
- M. Quraish Shihab. (2001). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. (1997). *Tafsir al-Quran al-Karim*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Patimah, S., & Tabrani ZA. (2018). Counting Methodology on Educational Return Investment. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7087-7089. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12414>
- Ramayulis. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Kalam Mulia.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271-284.
- Tabrani ZA. (2014a). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211-234. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v2i2.32>
- Tabrani ZA. (2014b). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 250-270. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.75>
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.